



Judul : Nilai Siswa Merosot: Kualitas Pendidikan Ternyata Masih Krisis
Tanggal : Rabu, 03 Januari 2024
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

Nilai Siswa Merosot

Kualitas Pendidikan Ternyata Masih Krisis

ANGGOTA Komisi X DPR Mustafa Kamal menanggapi laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 terhadap merosotnya pendidikan di Indonesia. Pemerintah perlu melakukan pembenahan sistem pendidikan Indonesia secara menyeluruh.

Secara internasional, skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan hingga 12 poin. Kemudian, skor matematika Indonesia turun hingga 13 poin. Selain itu, skor sains mengalami sedikit penurunan hingga di atas rata-rata dari 13 poin.

"Skor yang turun ini menjadi pembelajaran bagi kita agar ke depannya dapat meningkatkan kualitas kemampuan siswa dalam literasi. Terutama dalam

matematika dan sains siswa," ucap Mustafa melalui rilisnya, Selasa (2/1/2024).

Anggota Fraksi PKS itu berharap, Pemerintah lebih tanggap menyelesaikan isu tersebut dengan solusi yang efektif. Apalagi, penurunan skor ini juga disebabkan oleh pandemi Covid-19, sehingga memberikan dampak besar terhadap kualitas literasi siswa Indonesia.

"Menurut saya, guru harus mampu menghadirkan kontekstual masalah dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya dicurahkan dalam bentuk soal. Namun, guru dan Pemerintah tentu sudah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan siswa di Indonesia," tandasnya.

Sebagai informasi, Survey Programme for International

Student Assessment (PISA) tahun 2022 ini mengukur kualitas literasi, matematik dan sains siswa yang terlibat dalam survei di negara OECD. Termasuk di dalamnya Indonesia. Kegiatan ini melibatkan kurang lebih 14.000 siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Ketua Komisi X DPR Syaiful Huda menilai, hasil survei PISA 2022 menunjukkan jika krisis kualitas pendidikan dalam 20 tahun terakhir masih belum berakhir.

Dibutuhkan konsistensi perbaikan manajemen pengelolaan pendidikan di Tanah Air terutama terkait perbaikan kualitas guru, perbaikan kenyamanan

lingkungan sekolah, serta intensitas keterlibatan orang tua siswa.

"Indonesia masih belum bisa keluar dari krisis kualitas pendidikan yang hampir 20 tahun terakhir terus terjadi. Kemampuan dasar peserta didik di bidang numerik, literasi, dan sains masih di bawah mayoritas negara dunia," ujarnya, belum lama ini.

Huda bilang, skor kemampuan siswa Indonesia di bidang matematika dan literasi saat ini merupakan skor terendah sejak Indonesia mengikuti survei PISA.

Meski di satu sisi, raihan tersebut membuat Indonesia naik peringkat hingga 5-7 tingkat dibandingkan hasil PISA 2018. Artinya, memang rata-rata skor

PISA internasional menunjukkan penurunan.

"Karena terjadi di kondisi darurat, banyak negara mengalami *learning loss* akibat pandemi Covid-19. Yang pasti, skor capaian siswa Indonesia yang menunjukkan penurunan harus menjadi acuan evaluasi dan perumusan rekomendasi perbaikan pengelolaan pendidikan di Tanah Air," katanya.

Huda mengungkapkan, survei PISA juga menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa di bidang matematika, bahasa, dan sains.

Faktor-faktor tersebut, antara lain inisiatif guru, keterlibatan orang tua, keamanan lingkungan sekolah dan sekitarnya, serta besaran alokasi dana pendidikan di masing-masing negara. ■ KAL